Jurnal Riset Ilmu Pendidikan
Vol. 2, No. 3, Juli 2022, pp. 164~171

The Relationship Between Emotional Intelligence with Students' Learning Independence at SMA Pgri 3 Padang

Diana Eka Putri[1], Helma[2], Yasrial Chandra[3]
[123]Program Studi Bimbingan dan Konseling Sekolah Tinggi Keguruan dan Ilmu Pendidikan (STKIP) PGRI Sumatera Barat, Indonesia

ABSTRACT

The aims of this research are to described 1) Overview of emotional intelligence, 2) Overview of learning independence, 3) The correlation between this emotional intelligence and learners' learning independence. The type of research is descriptive research. The population in this study was all students of class X, XI, XII which amounted to 69 students. Sampling using Total Sampling techniques. Data was analysis by using the score percentage formula and Person's Product Moment Correlation. The results of this study are 1) The emotional intelligence of learners is in the high categori's , 2) The learning independence of learners is in the high categoryi's, 3) The was correlation between of emotional intelligence with the learning learners of independence is the strong coefficient correlation and as well as in the indicator.Based on the find of this study, it is recommended to theconselor to of this student improve emotional intelligence and learning independence.

Keyword: ***Correlation, emotional intelligence, learning independence, learners***

Corresponding Author:
Diana Eka Putri,
Program Studi Bimbingan dan Konseling Sekolah Tinggi Keguruan dan Ilmu Pendidikan (STKIP) PGRI Sumatera Barat, Indonesia
Email: dianajuni1996@gmail.com

1. PENDAHULUAN

Manusia pada hakikatnya menginginkan keberhasilan dan kelayakan hidup. Untuk menjadi orang yang berhasil diperlukan suatu kecerdasan tertentu diantaranya kecerdasan akal (*intellegence Quation*). Akan tetapi dengan kecerdasan akal (IQ) saja tidak dapat menjamin keberhasilan hidup seseorang. Untuk mempunyai kecerdasan akal (IQ) kita harus mengikuti jenjang pendidikan terlebih dahulu.

Menurut Hermawati (2014:23) "Pendidikan adalah proses pengembangan potensi, kemampuan, dan kapasitas manusia yang mudah dipengaruhi oleh kebiasaan, kemudian disempurnakan dengan kebiasaan-kebiasaan yang baik, didukung dengan alat (media) yang disusun sedemikian rupa sehingga pendidikan dapat digunakan untuk menolong orang lain atau dirinya sendiri dalam mencapai tujuan-tujuan yang telah ditetapkan".

Pendidikan diharapkan mampu membangun integritas kepribadian manusia Indonesia seutuhnya dengan mengembangkan berbagai potensi secara terpadu. UU RI No.20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional pasal 3 menegaskan "Pendidikan Nasional bertujuan untuk mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab. Dalam lembaga pendidikan formal, guru merupakan faktor pendidik yang memiliki peran penting dalam menentukan aktifitas pembelajaran.

Pendidikan bertujuan untuk mengembangkan berbagai potensi yang ada pada seorang individu. Potensi yang dimiliki individu sangat beragam. Berbagai potensi individu dan kecerdasan yang dimiliki harus diolah secara maksimal agar potensi yang terdapat di dalamnya tidak hilang dan mampu berkembang dengan baik sesuai dengan tingkat perkemba-ngannya.

Soefandi & Pramudya (2009:46) "mengartikan kecerdasan emosional adalah kemampuan seseorang mengatur kehidupan emosinya dengan kecerdasan (*to manage our emotional life with intelligence*) menjaga keselarasan emosi dan mengungkapkannya melalui keterampilan kesadaran diri, pengendalian diri, motivasi diri, empati dan keterampilan sosial".

Goleman 2001 (Daud, 2012:4) "Kecerdasan emosional (*emotional intelligence*) adalah kemampuan untuk mengenali perasaan kita sendiri dan perasaan orang lain, kemampuan memotivasi diri sendiri, dan kemampuan mengelola emosi dengan baik pada diri sendiri dalam hubungan dengan orang lain. Seperti kesadaran diri, pengaturan diri, motivasi, empati, keterampilan sosial".

Mashar & Si, (2015:60) "kecerdasan emosional adalah kemampuan untuk mengenal, mengolah dan mengontrol emosi agar anak mampu merespon secara positif setiap kondisi yang merangsang munculnya emosi-emosi". Kecerdasan merupakan faktor endogen yang sangat besar pengaruhnya terhadap kemajuan belajar anak. Jika kecerdasan anak rendah, maka akan sulit mencapai hasil belajar yang baik, sehingga perlu bantuan dari guru untuk membantu agar dapat tercapai hasil belajar yang diinginkan secara optimal.

Keberhasilan dalam belajar bukan hanya tergantung dari tingginya IQ (*Intelligence Quotient*). Menurut Goleman 2004 (Mardiyati, 2015:2) bahwa IQ hanya menyumbangkan kira-kira 20% sebagai faktor dalam menetukan keberhasilan, 80% berasal dari faktor lain. Dan ada juga pendapat Goleman 1995: 44-61 (Helma, 2013: 17) menyatakan bahwa kecerdasan emosi jauh lebih banyak memberikan sifat-sifat yang membuat manusia lebih manusiawi dan merupakan faktor *non-intellectual* yang dapat memberikan sukses dalam menjalani hidup. Lebih lanjut dikatakan bahwa setinggi-tingginya IQ hanya menyumbang lebih kurang 20 persen bagi kesuksesan dalam hidup, maka 80 persen disumbang oleh kekuatan-kekuatan lain. Faktor lain yang juga ikut berpengaruh di dalam menentukan keberhasilan adalah faktor kecerdasan emosional (*Emotional Quotient*). Kecerdasan emosi menunjuk pada suatu kemampuan untuk mengatur dan mengelola dorongan-dorongan emosi yang terdapat dalam diri individu. Emosi dapat dikelompokkan pada kesedihan, amarah, takut, gembira, kenikmatan, cinta, terkejut, jengkel dan malu. dan ada lima dimensi yang dapat mencerminkan tingkat kecerdasan emosional yang dapat dimiliki oleh seseorang, yaitu: kemampuan mengenali emosi diri, mengelola emosi diri, memotivasi diri, mengenali emosi orang lain dan membina hubungan dengan sosialnya.

Menurut Goleman 2000 (Muryadi, 2012:8) Aspek-aspek yang terkandung dalam kecerdasan emosi adalah: mengenali emosi diri, mengelola emosi, memotivasi diri sendiri, mengenali emosi orang lain dan membina hubungan.

Dapat disimpulkan bahwa kecerdasan emosi merupakan kemampuan yang dimiliki seseorang untuk merasakan, memahami, serta mengendalikan emosi yang muncul dari dalam dirinya, dan melatih kemandirian belajar seseorang, dengan menunjukkan emosi perilaku dengan sewajarnya dan membangun hubungan yang positif untuk membangun hubungan emosi dengan sekitarnya.

Kemandirian adalah salah satu aspek kepribadian yang sangat penting bagi individu. Seseorang dalam menjalani kehidupan ini tidak pernah lepas dari cobaan dan tantangan. Indivdu yang memiliki kemandirian tinggi relatif mampu menghadapi segala permasalahannya karena individu yang mandiri tidak tergantung pada orang lain, selalu berusaha menghadapi dan memecahkan masalah yang ada. Menurut Faizul Muna (2009:37) "Kemandirian merupakan suatu keadaan atau perilaku yang dimiliki oleh seseorang karena dorongan dari dalam diri sendiri tanpa tergantung dari orang lain".

Menurut Chabib (1996:124) "Kemandirian dipengaruhi oleh dua faktor, yakni (faktor internal), faktor yang berasal dari dalam dan (faktor eksternal), faktor yang berasal dariluar individu. Faktor yang berasal dari dalam diri antara lain faktor kematangan usia, kekuatan iman, taqwa dan intelegensia (kecerdasan). Kecerdasan merupakan faktor endogen yang sangat besar pengaruhnya terhadap kemajuan belajar anak. Jika kecerdasan anak rendah, maka akan sulit mencapai hasil belajar yang baik, sehingga perlu bantuan dari guru untuk membantu agar dapat tercapai hasil belajar yang diinginkan secara optimal".

Belajar akan berhasil secara optimal bila dilakukan dengan penuh kemandirian. Kemandirian merupakan bentuk sikap terhadap objek dimana individu memiliki independensi yang tidak terpengaruh terhadap orang lain. Kemandirian belajar adalah suatu bentuk belajar yang terpusat pada kreasi siswa dari kesempatan dan pengalaman penting bagi siswa sehingga ia mampu percaya diri, memotivasi diri dan sanggup belajar setiap waktu. Dengan kemandirian belajar tersebut siswa akan dapat mengembangkan nilai, sikap, pengetahuan dan keterampilan.

Sedangkan belajar adalah proses perubahan pengetahuan atau perilaku sebgai hasil dari pengalaman (Karli & Hutabarat 2007:15). Menurut Sadiman 1996 (Wahab, 2015:2) Belajar adalah suatu proses yang kompleks yang terjadi pada semua orang dan berlangsung seumur hidup sejak ia masih bayi hingga ke liang lahat nanti. Salah satu pertanda bahwa seseorang telah belajar sesuatu adalah adanya perubahan tingkah laku

dalam dirinya. Perubahan tigkah laku tersebut menyangkut perubahan yang bersifat pengetahuan (Kognitif) dan keterampilan (Psikomotor) maupun yang menyangkut nilai dan sikap (afektif).

Menurut Hamalik (2011:27) "Belajar merupakan suatu proses, suatu kegiatan dan bukan hasil atau tujuan. Belajar bukan hanya mengingat, akan tetapi lebih luas dari itu, yakni mengalami. Hasil belajar bukan suatu penguasaan hasil latihan melainkan pengubahan kelakuan".

Menurut Kompri (2017:7) "Belajar merupakan kegiatan pokok dalam keseluruhan dari proses pendidikan disekolah. Ini berarti bahwa berhasil atau tidaknya pencapaian tujuan pendidikan tergantung pada bagaimana pola belajar yang dialami siswa sebagai anak didik".

Menurut Mudjiman 2011 (Fatihah, 2016:3) Kemandirian belajar adalah aktivitas belajar yang didorong oleh kemauan sendiri, pilihan sendiri, dan tanggung jawab sendiri tanpa bantuan orang lain serta mampu mempertanggung jawabkan tindakan-nya.

Menurut Mudjiman (2006:21) setiap peserta didik memiliki gaya dan tipe belajar yang berbeda dengan teman-temannya. Hal ini disebabkan karena peserta didik memiliki potensi yang berbeda dengan orang lain. Belajar mandiri merupakan suatu proses menggerakan kekuatan atau dorongan dari dalam diri individu yang belajar untuk menggerakan potensi dirinya mempelajari objek belajar tanpa ada tekanan atau pengaruh asing di luar dirinya. Dengan demikian belajar mandiri lebih mengarah pada pembentukan kemandirian dalam cara-cara belajar.

Beberapa karakteristik keman-dirian belajar (Sumarmo, 2004:1) yaitu bahwa individu:

1. Merancang belajar sendiri sesuai dengan tujuannya.
2. Memilih strategi kemudian melaksanakan rancangan belajarnya.
3. Memantau kemajuan belajarnya, mengevaluasi hasilnya dan dibandingkan dengan standar tertentu.

Jadi dapat disimpulkan kemandirian belajar adalah aktivitas belajar yang didorong oleh kemauan sendiri, pilihan sendiri, dan tanggung jawab sendiri tanpa bantuan orang lain serta mampu mempertanggung jawabkan tindakannya. Peserta didik telah mampu belajar secara mandiri apabila ia telah mampu melakukan tugas belajar tanpa ketergantungan dengan orang lain. Ciri-ciri pokok peserta didik mampu mandiri dalam belajar dapat dilihat dari bagaimana memulai belajar, mengatur waktu dalam belajar sendiri, melakukan belajar dengan cara dan teknik sesuai dengan kemampuan sendiri serta mampu mengetahui kekurangan diri sendiri.

Berdasarkan hasil observasi yang telah penulis lakukan pada bulan Agustus 2019 didapatkan informasi terdapat siswa yang kecerdasan emosionalnya rendah atau dapat dikatakan siswa kurang cerdas secara emosinya, Suasana di dalam kelas saat kegiatan pembelajaran masih kurang kondusif, Terdapat beberapa siswa yang cenderung kurang mandiri dan kurang mengoptimalkan usahanya dalam menyelesaikan tugas tertentu.

Berdasarkan hasil wawancara yang telah penulis lakukan pada bulan Agustus 2019 dengan guru Bimbingan dan Konseling (Bk), bahwa peserta didik seringkali terhambat dengan aktivitas sosial di sekolah diantaranya bermain dengan teman sebayanya. Banyak siswa yang menomor duakan aktivitas belajar dan lebih mementingkan bergaul dengan teman sebaya. Peserta didik sebagai remaja yang sedang dalam proses perkembangan kurang ingin diakui eksistensi dirinya pada lingkungan sosial dan pergaulan teman sebayanya, beberapa siswa mendapati bahwa kesadaran diri siswa dalam kegiatan belajar masih rendah

2. METODE

Jenis penelitian ini adalah kuantitatif dengan menggunakan metode studi deskriptif. Penelitian ini mengungkapkan kecerdasan emosional sebagai variabel (X) dan kemandirian belajar sebagai variabel (Y), serta melihat bagaimana hubungan antara Kecerdasan Emosional dengan Kemandirian Peserta Didik SMA PGRI 3 Padang. Populasi dalam penelitian ini adalah peserta didik SMA PGRI 3 Padang dengan sampel 69 orang. Jenis data menggunakan data primer dan data sekunder. Instrumen yang digunakan untuk pengumpulan data berupa angket (kuesioner). Teknik yang digunakan data adalah statistik deskriptif dan uji korelasi.

3. PEMBAHASAN

1. Deskripsi Kecerdasan Emosional

Tabel 1. Distribusi Frekuensi dan Kategori Skor Kecerdasan Emosional

Klasifikasi	Kategori	F	%
264-325	Sangat Tinggi	1	1,45
214-263	Tinggi	40	57,97

163-213	Cukup Tinggi	28	40,58
113-162	Rendah	0	0,00
62-112	Sangat Rendah	0	0,00
∑		69	100

Kecerdasan emosional peserta didik dengan kategori sangat tinggi sebanyak 1 orang (1,45%), kategori tinggi sebanyak 40 orang (57,97%), kategori cukup tinggi sebanyak 28 orang (40,58%), dan tidak ada peserta didik yang mendapatkan kecerdasan emosional yang rendah dan sangat rendah.

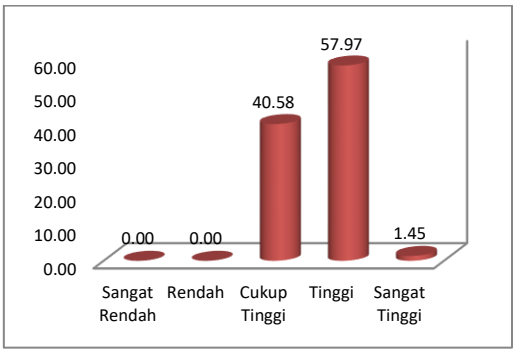

Gambar 1. Grafik Kecerdasan Emosional

Jadi, kecerdasan emosional peserta didik di SMA PGRI 3 Padang secara umum berada pada kategori tinggi dengan persentase 57,97% artinya sebagian besar kecerdasan emosional peserta didik dikatakan tinggi.

2. Deskipsi Kemandirian Belajar

Tabel 2. Distribusi Frekuensi dan Kategori Skor Kemandirian Belajar

Klasifikasi	Kategori	f	%
267-319	Sangat Tinggi	2	2,90
213-266	Tinggi	35	50,72
160-212	Cukup Tinggi	32	46,38
106-159	Rendah	0	0,00
52-105	Sangat Rendah	0	0,00
∑		69	100

Kemandirian belajar yang berada pada kategori tinggi sebanyak 2 orang (2,90%), kategori tinggi sebanyak 35 (50,72%), kategori cukup tinggi sebanyak 32 orang (46,38%) dan tidak ada peserta didik berada pada kategori rendah dan sangat rendah.

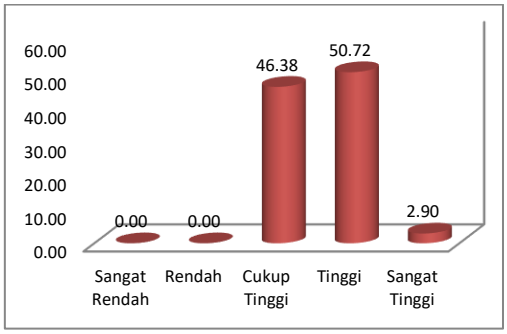

Gambar 2. Grafik Kemandirian Belajar

Jadi kemandirian belajar peserta didik SMA PGRI 3 Padang secara umum berada pada kategori baik 55,72%. Artinya sebagian besar peserta didik memiliki kemandirian belajar yang baik.

3. Uji Prasyarat Analisis

a. Uji Normalitas

Uji normalitas merupakan uji untuk mengukur apakah data memiliki distribusi normal sehingga dapat dipakai dalam statistik parametik. Data yang berdistribusi normal adalah data yang memusat pada nilai rata-rata atau median. Untuk menguji normalitas dilakukan dengan pengolahan data dengan menggunakan program SPSS Versi 16.0. hasil uji normalitas dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 3. Uji Normalitas

Tests of Normality

	Kolmogorov-Smirnov[a]		
	Statistic	df	Sig.
kemandirian belajar	.082	69	.200*
kecerdasan emosional	.103	69	.067

Nilai sig kemandirian belajar 0.200 ≥ 0.05 dan nilai sig kecerdasan emosional 0.067 ≥ 0.05 maka dapat disimpulkan bahwa nilai yang diperoleh kedua variabel berdistribusi normal.

b. Uji Linearlitas

Pengujian linearitas dilakukan dengan program SPSS versi 16.0 pedoman yang digunakan jika sig < H_a maka H_0ditolak yang artinya ada hubungan yang linear antara kecerdasan emosional dengan kemandirian belajar.

Tabel 4. Uji Linearlitas

ANOVA Table

			Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
kemandirian belajar * kecerdasan emosional	Between Groups	(Combined)	21594.830	47	459.464	1.728	.087
		Linearity	4704.875	1	4704.875	17.699	.000
		Deviation from Linearity	16889.954	46	367.173	1.381	.213
	Within Groups		5582.417	21	265.829		
	Total		27177.246	68			

Nilai sig 0.00 ≤ 0.05 maka dapat disimpulkan terdapat hubungan linear antara kemandirian belajar dengan kecerdasan emosional.

4. Hubungan Kecerdasan Emosional dengan Kemandirian Belajar

Ha: Adanya hubungan yang signifikan antara Kecerdasan Emosional terhadap Kemandirian Belajar peserta didik di SMA PGRI 3 Padang.

Dari hasil uji hipotesis dengan menggunakan SPSS Versi 16.0 yang hasilnya dapat dilihat hubungan kecerdasan emosional dengan kemandirian belajar pada tabel sebagai berikut.

Tabel 5. Hasil Korelasi Kecerdasan Emosional dengan Kemandirian Belajar

Correlations

		kecerdasan emosional	kemandirian belajar
kecerdasan emosional	Pearson Correlation	1	.416**
	Sig. (2-tailed)		.000
	N	69	69
kemandirian belajar	Pearson Correlation	.416**	1
	Sig. (2-tailed)	.000	
	N	69	69

Setelah dilakukan pengolahan data dengan menggunakan statistik SPSS Versi 16.0 dan menggunakan teknik Person maka pada tabel 22 diperoleh korelasi atau r $_{hitung}$ sebesar 0,461 dan r_{tabel} 0,236 df 67 pada taraf signifikasi 0,05 atau tingkat kepercayaan (95 *percent*) $r_{hitung} \geq r_{tabel}$ sehingga dapat disimpulkan bahwa hipotesis kerja (H_a) dapat diterima dan terdapat hubungan yang signifikan yang menunjukkan arah hubungan yang positif dengan koefisien korelasi sangat kuat. Artinya, semankin baik kecerdasan emosional maka semakin baik pula kemandiran Belajar peserta didik, begitu pula sebaliknya semakin tidak baik kecerdasan emosional peserta didik maka semakin tidak baik pula kemandirian belajar peserta didik.

Kecerdasan Emosional

Hasil penelitian menunjukkan bahwa kecerdasan emosional peserta didik bahwa kecerdasan emosional peserta didik dengan kategori sangat tinggi sebanyak 1 orang (1,45%), kategori tinggi sebanyak 40 orang (57,97%), kategori cukup tinggi sebanyak 28 orang (40,58%), dan tidak ada peserta didik yang mendapatkan kecerdasan emosional yang rendah dan sangat rendah. Jadi, kecerdasan emosional peserta didik SMA PGRI 3 Padang berada pada kategori tinggi 57 ,97% artinya orang tua memberikan pola asuh yang tinggi kepada remaja.

Kecerdasan emosional mempunyai peran penting bagi siswa untuk membentuk komitmen siswa terhadap tugasnya sebagai pelajar sehingga akan membentuk kesadaran dalam kemandirian belajar dan tercapai prestasi belajar yang maksimal. Sesuai dengan Goleman (2009: 44) yang menyebutkan kecerdasan intelektual (IQ) hanya menyumbang 20% bagi kesuksesan, sedangkan 80% adalah sumbangan factor kekuatan-kekuatan lain, diantaranya adalah kecerdasan emosional atau Emotional Quotient (EQ).

Kecerdasan emosional akan membentuk siswa sebagai remaja yang mempunyai kemampuan untuk bergaul, melibatkan diri dengan orang lain dan keterampilan sosial lain tetapi tidak melupakan kesadaran atas diri sendiri yaitu tugasnya sebagai seorang pelajar. Siswa yang mempunyai kecerdasan emosional akan mampu membuat skala prioritas dalam rangka menjalankan tugasnya sebagai seorang pelajar. Kemandirian belajar siswa akan muncul karena adanya kecakapan pribadi siswa yaitu kemampuan untuk mengenali diri sendiri.

Siswa akan mampu mengatasi berbagai permasalahan belajar yang dialaminya dan selalu mempunyai kreativitas dalam memecahkan masalah tersebut. Kecerdasan emosional juga akan membentuk siswa mampu melakukan pengelolaan emosi sehingga peserta didik akan menyalurkan emosi pada bidang yang positif dan memotivasi diri sendiri untuk giat belajar tanpa mengabaikan sikap empati dalam berhubungan dengan orang lain. Kecerdasan emosional siswa dalam mengelola diri sendiri dan kecerdasan sosial akan berguna dalam membangun kemandirian belajar dan memecahkan berbagai kesulitan dalam belajar yang dihadapinya.

Hal ini sejalan dengan Goleman (2009: 38) yang menyebutkan keberhasilan dalam kehidupan ditentukan oleh kecerdasan intelektual dan kecerdasan emosional, kecerdasan intelektual tidak dapat bekerja dengan sebaik-baiknya tanpa kecerdasan emosional.

Kemandirian Belajar

Hasil penelitian menunjukkan bahwa kemandirian belajar yang berada pada kategori sangat tinggi sebanyak 2 orang (2,90%), kategori tinggi sebanyak 35 (50,72%), kategori cukup tinggi sebanyak 32 orang (46,38%) dan tidak ada peserta didik berada pada kategori rendah dan sangat rendah.

Kemandirian belajar sangat dibutuhkan oleh siswa dipersiapkan sebagai tenaga siap pakai pada dunia kerja sehingga siswa harus mempunyai kompetensi secara individual. Kompetensi ini hanya akan dapat dicapai apabila siswa mampu mengembangkan kemampuannya secara mandiri. Sesuai dengan Grow (1991: 41) yang menyebutkan kemandirian belajar sebagai kemampuan dalam mengendalikan atau mengarahkan belajarnya sendiri. Pada proses belajar mandiri, memposisikan pebelajar sebagai subyek, pemegang kendali, pengambil keputusan atau pengambil inisiatif atas belajarnya sendiri.

Kemandirian belajar akan mendukung pengembangan kompetensi individual siswa. Proses belajar yang dilakukan di sekolah kebanyakan dilakukan secara berkelompok. Walau demikian setiap siswa dituntut untuk mengembangkan kemampuan individualnya. Dalam hal ini siswa harus kreatif dan mempunyai insiatif untuk aktif melakukan belajar secara mandiri. Kemandirian belajar siswa akan terbentuk dengan baik apabila siswa mempunyai kemampuan untuk mengenali diri sendiri dan juga kemampuan secara sosial atau disebut dengan kecerdasan emosional. Goleman (2009) menyebutkan kecerdasan emosional merujuk pada kemampuan mengenali diri sendiri dan perasaan orang lain, memotivasi diri, mengelola emosi, empati dan berhubungan dengan orang lain. Kecerdasan emosional yang dimiliki siswa akan berperan dalam berperilaku terutama untuk menempatkan diri untuk melaksanakan tugasnya sebagai pelajar tetapi tetap bisa menjalankan fungsi sebagai makhluk sosial.

Hubungan Kecerdasan Emosional dengan Kemandirian Belajar

Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa diperoleh korelasi atau r_{hitung} sebesar 0,461 dan r_{tabel} 0,236 df 67 pada taraf signifikasi 0,05 atau tingkat kepercayaan (95 *percent*) $r_{hitung} \geq r_{tabel}$ sehingga dapat disimpulkan bahwa hipotesis kerja (H_a) dapat diterima dan terdapat hubungan yang signifikan yang menunjukkan arah hubungan yang positif dengan koefisien korelasi kuat. Artinya, semankin baik kecerdasan emosional maka semakin baik pula kemandirian belajar peserta didik.

Keseluruhan hasil penelitian ini, sekaligus telah membuktikan hipotesis yang diajukan oleh peneliti bahwa ada hubungan positif antara kecerdasan emosional dengan kemandirian belajar peserta didik di SMA PGRI 3 Padang. Artinya bahwa semakin tinggi kecerdasan emosional yang dimiliki siswa maka semakin tinggi pula kemandirian belajar pada siswa tersebut begitu juga sebaliknya, semakin rendah kecerdasan emosional yang dimiliki siswa maka semakin rendah pula kemandirian belajarnya

4. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian tentang kecerdasan emosional dan kemandirian belajar peserta didik SMA PGRI 3 Padang dapat diambil kesimpulan sebagai berikut:

1. Kecerdasan emosional peserta didik SMA PGRI 3 Padang pada kategori tinggi.
2. Kemandirian Belajar peserta didik SMA PGRI 3 Padang pada kategori tinggi.
3. Terdapat hubungan yang sangat kuat antara kecerdasan emosional dengan kemandirian belajar peserta didik SMA PGRI 3 Padang.

DAFTAR PUSTAKA

Chabib, T. (1996). *Kapita Selekta Pendidikan Islam*. *Yogyakarta: Pustaka Pelajar*.

Daud, F. (2012). Pengaruh Kecerdasan Emosional (EQ) dan Motivasi Belajar terhadap Hasil Belajar Biologi Siswa SMA 3 Negeri Kota Palopo. *Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran*, *19*(2), 243–255.

Faizul Muna, N. (2009). *Hubungan antara Kemandirian dengan Motif Berkompetisi pada Siswa Kelas VII Rintisan Sekolah Bertaraf Internasional*. Universitas Diponegoro.

Fatihah, M. Al. (2016). Hubungan Antara Kemandirian Kemandirian Belajar dengan Prestasi Belajar Pai Siswa Kelas III SDN Panularan Surakarta. *Jurnal Psikologi*, *1*(1), 1–12.

Goleman, Daniel. (2009). *Emotional Intellegence*. Penerjemah: T. Hermaya. Jakarta: Gramedia.

Grow, G. (1991). "Teaching Learners to be Self-Directed". [Online]. Tersedia. (http://www.oaa.pdx.edu/CAE/facultyfocus/spring96/excerpt.html.

Hamalik, O. (2011). *Proses Belajar Mengajar*. Jakarta: Bumi Aksara.

Helma. (2013). Model Pengembangan Kecerdasan Emosional Karyawan Dengan Pendekatan Konseling Perkembangan. Padang: Universitas Pendidikan.

Hermawati. (2014). *Pendidikan Keluarga*. Bandung: Rosda Karya

Karli, H., & Hutabarat, O. R. (2007). *Implementasi KTSP dalam Model-model Pembelajaran*. Jakarta: Erlangga.

Kompri. (2017). *Belajar Faktor-faktor yang Mempengaruhinya*. Yogyakarta: Hak Cipta.

Mardiyati. (2015). Hubungan Kecerdasan Emosional dan Kemandirian Belajar pada siswa kelas XII SMA Negeri 1 Prambanan Sleman. *Jurnal Bimbingan Dan Konseling*, *3*(4), 1–12.

Mashar, R., & Si, M. (2015). *Emosi Anak Usia Dini dan Strategi Pengembangannya*. Kencana.

Mudjiman, H. (2006). *Belajar mandiri*. Yogyakarta: Pustaka Belajar.

Muryadi. (2012). Religiusitas, Kecerdasan Emosi dan Perilaku Proposal Guru. *Jurnal Psikologi*, *7*(2), 544–561.

Soefandi, I., & Pramudya, A. (2009). *Strategi Mengembangkan Potensi Kecerdasan Anak*. *Jakarta: Bee Media Indonesia*.

Sumarmo, U. (2004). *Kemandirian Belajar: apa, mengapa, dan bagaimana dikembangkan pada peserta didik*. *Makalah pada Seminar Tingkat Nasional. FPMIPA UNY Yogyakarta Tanggal* (Vol. 8).

Wahab, R. (2015). *Psikologi Belajar*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.